



## ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS 2 SD

Dianisa Wahyuni<sup>✉</sup>, Neng Ani, Tin Rustini, Muh. Husen Arifin

Universitas Pendidikan Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Disubmit: April 2022

Direvisi: Mei 2022

Diterima: Mei 2022

*Keywords:*

*Culture Value; Social*

*Studies; Elementary*

*School.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya pada pembelajaran IPS di kelas 2 sekolah dasar semester 1. Peneliti ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini hanya akan berfokus pada analisis nilai-nilai budaya pada pembelajaran IPS kelas 2 sekolah dasar semester 1 dengan menggunakan empat jenis buku tema pada kurikulum 2013. Keempat buku tema tersebut dianalisis dan dipilah mana saja yang termasuk pembelajaran IPS, serta apa saja nilai-nilai budaya yang mencoba untuk ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajarannya. Data yang berhasil terkumpul, kemudian dikelompokkan dan dideskripsikan secara terperinci mengenai nilai-nilai budaya pada pembelajaran IPS di kelas 2 SD semester 1.

### Abstract

*This study aims to determine cultural values in social studies learning in grade 2 elementary school semester 1. This study uses a qualitative descriptive research method. This study will only focus on the analysis of cultural values in social studies learning for grade 2 elementary school semester 1 by using four types of theme books in the 2013 curriculum. The four theme books are analyzed and sorted which includes social studies learning, and what values culture that tries to be instilled in students through learning activities. The data that has been collected, then grouped and described in detail regarding cultural values in social studies learning in grade 2 elementary school semester 1.*

© 2022 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup>Alamat korespondensi:

Kampus Cibiru Jl. Pendidikan No. 15 Cibiru Wetan Cileunyi

E-mail: dianisawahyuni@upi.edu

## PENDAHULUAN

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan memiliki fungsi yaitu untuk mentransformasikan budaya, yang kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Dalam hal ini, pendidikan berfungsi sebagai sosialisasi kebudayaan dan juga sebagai pewaris kebudayaan. Oleh sebab itu, pendidikan dijalankan dengan memperhatikan aspek budaya. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk memanusiakan manusia. Salah satu tujuan dalam pendidikan Indonesia sendiri adalah untuk membentuk jati diri peserta didik sebagai manusia yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan agar menjadi manusia yang beradab dan berbudi luhur (Herlambang dkk., 2021: 46).

Menurut Asmani (2012) dalam (Herlambang dkk., 2021: 46), tujuan pendidikan berbasis kebudayaan adalah supaya siswa dapat mencintai tanah kelahirannya, siap menghadapi tantangan di masa depan, serta memiliki cita-cita mengembangkan potensi kearifan lokal budaya, sehingga daerahnya dapat berkembang seiring dengan tantangan era globalisasi. Melihat perkembangan zaman yang kian pesat, dengan pengaruh globalisasi yang begitu kuat dikhawatirkan pembelajaran berbasis kebudayaan tidak berjalan dengan baik. Pendidikan karakter dengan berbasis kebudayaan sangat penting diterapkan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal agar pendidikan dapat berjalan sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berkualitas dan sesuai dengan lingkungannya (Muhammad Sulhan, 2018). Perubahan pada era modernisasi ini juga akan berpengaruh terhadap pendidikan. Modernisasi ini juga berpengaruh terhadap pola pikir peserta didik sebagai sarana pengembangan pendidikan karakter sejak berada di sekolah dasar (Yunita Andriyani, Muh. Husein Arifin, 2021). Maka dari itu pendidikan berbasis kebudayaan sangatlah penting. Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia sendiri telah merumuskan 18 nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik, yaitu

religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Rachmah, 2013: 11). Delapan belas nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan Indonesia.

Pada abad 21 saat ini masyarakat menganggap bahwa ilmu sosial tidak begitu penting namun masyarakat menganggap bahwa keterampilan teknologi lebih penting bagi peserta didik di abad 21. Padahal ilmu sosial merupakan ilmu dasar yang membentuk keterampilan sosial, melakukan komunikasi, serta menjalin hubungan baik bagi peserta didik dan lingkungan sekitar (Widodo dkk., 2020). Untuk mewujudkan hal tersebut, nilai-nilai kebudayaan turut diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar pada setiap mata pelajaran di sekolah, terutama di sekolah dasar. Salah satu mata pelajaran yang turut berperan besar dalam pelestarian kebudayaan Indonesia, yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Menurut Fenton dalam (Nasution & Lubis, 2018: 9), tujuan umum IPS, yaitu untuk mempersiapkan peserta didik supaya menjadi warga negara yang baik, memiliki kemampuan berpikir dan melanjutkan kebudayaan bangsa. IPS sebagai komponen kurikulum sekolah dan memiliki peran untuk mengenalkan dan mewariskan kebudayaan bangsa, harus mencakup pengalaman yang menyediakan studi budaya dan keragaman budaya (NCSS, 1994: 21). IPS di sekolah dasar mengajarkan konsep-konsep esensial untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik (Susanto, 2014: 7). Warga negara yang baik harus memiliki pengetahuan, sikap, dan nilai agar dapat memecahkan masalah yang kompleks dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Nasution & Lubis, 2018: 11). Berdasarkan *National Council for the Social Studies* (NCSS), pada jenjang sekolah dasar, hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat mengeksplor dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan

suatu kebudayaan, memberi contoh mengenai bagaimana suatu pengalaman dapat ditafsirkan secara berbeda oleh orang-orang dari perspektif budaya dan kerangka referensi yang beragam, mendeskripsikan bahwa bahasa, cerita rakyat, musik, dan kreasi artistik berfungsi sebagai ekspresi budaya dan mempengaruhi perilaku orang yang hidup dalam budaya tertentu, membandingkan cara-cara orang dari budaya yang berbeda memikirkan dan menangani lingkungan fisik dan kondisi sosial mereka, dan memberikan contoh serta mendeskripsikan pentingnya kesatuan dan keragaman budaya di dalam dan antar kelompok (NCSS, 1994: xiii).

Saat ini Indonesia tengah memberlakukan kurikulum 2013 yang merupakan perpaduan serta pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Berbasis Karakter (2010) (Suhendra, 2019: 145). Kurikulum yang juga disebut sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Karakter ini intinya bertujuan agar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik tersentuh dan dapat dioptimalkan (Setiadi, 2016: 167). Pada dasarnya, hasil belajar bukan hanya bisa mencapai aspek kognitif saja, tetapi sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu untuk membangun karakter yang baik (Salma dkk., 2021: 108). Pada kurikulum sebelumnya, IPS berdiri sendiri dan terpisah dengan mata pelajaran SD lainnya, tetapi pada kurikulum 2013, pembelajaran IPS di kelas rendah terintegrasi dengan mata pelajaran SD lainnya dan disajikan secara bertema (tematik) (Meldina dkk., 2020: 18). Pengintegrasian IPS dengan mata pelajaran lainnya di kelas rendah membantu untuk mengaitkan secara utuh setiap mata pelajaran pada suatu tema terpadu sehingga pembelajaran pun akan terasa bermakna (Meldina dkk., 2020: 24). Selain itu menurut Huber dan Hutchings (2008) dalam (Wangid dkk., 2014: 177), pengintegrasian kompetensi mata pelajaran ke dalam suatu tema yang terpadu, akan membantu peserta didik untuk menyambungkan pengalaman serta pengetahuannya supaya ia dapat menyelesaikan suatu permasalahan dan memenuhi kebutuhan

mereka terhadap pengetahuan. Dalam penerapan kurikulum ini sangat diperlukan adanya kerjasama yang baik antara pemerintah, guru, dan masyarakat. Keselarasan semua elemen yang sangat berperan dalam bidang kurikulum ini akan mewujudkan tujuan dari pembentukan kurikulum tersebut.

Dalam pengembangan kurikulum ini suatu lembaga tidak akan bisa berjalan atau melaksanakannya sendiri perlu dukungan dari semua pihak. Penerapan kurikulum 2013 menunjukkan standar nasional pendidikan. Tujuan dari kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia untuk memiliki peluang bertahan hidup sebagai masyarakat yang memiliki percaya diri yang tinggi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Amin, 2013). Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan kualitas individu ataupun masyarakat dimana masyarakat diharapkan untuk semakin peka dan peduli terhadap suatu masalah. Dengan proses seperti itu suatu negara atau bangsa dapat mewarisi agama, budaya, pemikiran dan nilai-nilai kehidupan yang berorientasikan masa depan. Pendidikan juga merupakan sebuah aktivitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya (Nurkholis, 2013). Tujuan pelaksanaan pendidikan adalah untuk mengembangkan nilai-nilai dalam pengetahuan manusia. Dan menciptakan identitas nasional yang kuat melalui pendidikan. Maka dari itu pendidikan sangatlah berpengaruh kepada perubahan sikap warga negaranya (Novitasari dkk., 2019).

## **METODE**

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu melalui studi literatur. Penelitian ini dilakukan secara bertahap diawali dengan mengidentifikasi beberapa masalah dan selanjutnya menentukan

inti masalah yang akan diteliti. Setelah itu penulis menganalisis masalah dan kemudian melakukan studi literatur melalui buku, jurnal, artikel yang relevan dan tersedia di internet. Sumber data dari penelitian ini berasal dari buku tema kelas 2 SD semester 1. Buku tema tersebut selanjutnya dianalisis dan pilah mana saja yang dapat digolongkan sebagai materi IPS dan nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung di dalamnya. Data yang berhasil terkumpul, kemudian dikelompokkan dan dideskripsikan secara terperinci mengenai nilai-nilai budaya pada pembelajaran IPS di kelas 2 SD semester 1.

## PEMBAHASAN

Buku tema sekolah dasar kelas 2 SD semester 1 yang terdiri dari 4 buku tema. Keempat buku tema tersebut, yaitu “Hidup Rukun”, “Bermain di Lingkunganku”, “Tugasku Sehari-hari”, dan “Hidup Bersih dan Sehat”. Masing-masing buku tema mengandung beberapa subtema. Setelah dianalisis, buku tema kelas 2 SD tersebut, banyak mengandung nilai-nilai budaya yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam buku tema tersebut, yaitu sebagai berikut.

### 1. Toleransi

Pada buku tema dengan judul “Hidup Rukun”, nilai toleransi cukup ditekankan. Hal tersebut dapat terlihat dari setiap subtemanya, yang terus melibatkan nilai toleransi karena toleransi ini merupakan aspek penting untuk mencapai kerukunan. Pada setiap subtemanya, siswa harus menunjukkan perilaku toleransi di rumah, di lingkungan bermain, di sekolah, dan di masyarakat. Adapun contoh kegiatan pembelajarannya, yaitu peserta didik diajak untuk memahami perbedaan anggota keluarga dan teman sebayanya, sehingga peserta didik dapat menerima perbedaan tersebut. Pada tema “Tugasku Sehari-hari” yang merupakan tema ketiga di kelas 2 semester 1 ini anak mulai dikenalkan dengan perbedaan dengan

temannya, seperti perbedaan agama. Dalam perbedaan ini anak diajarkan untuk memahami perbedaan tersebut agar menciptakan kerukunan di lingkungannya. Sikap toleransi ini memang sangat penting dalam pembelajaran, dikarenakan peserta didik tingkat rendah kurang memahami sikap toleransi yang baik. Dengan penanaman sikap toleransi sejak dini diharapkan anak dapat menghargai perbedaan, tidak menghakimi seseorang karena berbeda ras, agama, maupun suku budaya, serta mampu bekerjasama dengan baik. Dengan penanaman budaya toleransi dimasukkan ke dalam kurikulum juga diharapkan untuk mengurangi sikap bullying anak kepada temannya yang berbeda. Karena hal tersebut juga telah diatur dalam UU No 35 tahun 2014 memastikan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan pendidikan sesuai agama dan keyakinan yang dianut. Maka sikap toleransi ini masuk ke dalam implementasi dari pembelajaran IPS di SD kelas awal. Sikap toleransi bukan hanya diterapkan di sekolah saja, namun perlu elemen pendukung seperti keluarga, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pertemanan. Pada subtema 3 “Tugasku Sebagai Umat Beragama” dalam tema “Tugasku Sehari-hari” memiliki tujuan pembelajaran yaitu menjunjung tinggi toleransi sebagai umat yang beragama. Peserta didik diberi pemahaman bahwa setiap agama memiliki tata cara beribadah yang berbeda namun disamping itu setiap umat beragama memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam bernegara. Sikap toleransi yang tinggi akan menciptakan hidup yang rukun.

### 2. Gotong royong dan Kerja Sama

Dalam buku tema dengan judul “Hidup Rukun” nilai gotong royong tercermin pada kegiatan bekerja sama dengan anggota keluarga di rumah, tempat bermain, sekolah dan masyarakat. Pada

setiap subtemanya, disajikan teks yang mengandung nilai gotong royong serta terdapat kegiatan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk terlibat melakukan gotong royong di lingkungannya. Gotong royong ini merupakan sikap yang penting karena dapat membangkitkan persatuan. Pada tema “Tugasku Sehari-hari” memiliki tujuan pembelajaran agar anak mampu bergotong royong bersama anggota keluarganya untuk melakukan kegiatan seperti membersihkan rumah dan berkebun. Selain di lingkungan keluarga anak juga diharapkan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, di sekolah, dan ketika bermain. Seperti pada subtema 1 terdapat narasi mengenai anak-anak yang bermain kucing-kucingan menerapkan budaya gotong royong dan kerja sama antar anggota kelompok untuk menciptakan tujuan yang sama dan bersikap sportif ketika gagal. Pada subtema 3 yang ada dalam tema “Tugasku Sehari-hari” siswa diajarkan untuk berdiskusi dengan teman-temannya yang memiliki perbedaan suku, agama, dan ras. Hal ini menanamkan sikap bahwa ketika bergotong royong dan kerjasama kita tidak perlu melihat bagaimana latar belakang agama dan suku dari seseorang. Budaya gotong royong pada tema 4 “Hidup Bersih dan Sehat” juga diterapkan agar anak mampu bergotong royong dalam melakukan kegiatan kebersihan sehingga tercipta lingkungan yang sehat. Bergotong royong mencerminkan sikap kebersamaan.

3. Disiplin

Dalam buku tema “Bermain di Lingkunganku” salah satu kompetensi intinya, yaitu peserta didik harus menunjukkan perilaku disiplin di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sikap disiplin ini ditekankan pada setiap kegiatan pembelajarannya. Peserta didik harus bisa mengidentifikasi

berbagai aturan yang berlaku di rumah, rumah teman, sekolah, dan tempat wisata. Di keempat lingkungan tersebut, peserta didik juga harus bisa mengelompokkan kegiatan-kegiatan yang harus dan tidak boleh dilakukan. Peserta didik juga dituntut untuk memahami manfaat aturan yang ada di lingkungan sekitarnya serta akibatnya jika tidak berperilaku sesuai aturan. Pada tema “Tugasku Sehari-hari” tujuan pembelajaran anak yang ingin dicapai yaitu sikap disiplin. Diharapkan anak mampu menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari seperti bangun pagi, merapikan tempat tidur, dan beribadah tepat waktu. Selanjutnya pada tema 4 “Hidup bersih dan Sehat” tujuan yang ingin dicapai yaitu membudayakan hidup bersih kepada peserta didik. Budaya hidup bersih ini diharapkan anak dapat menerapkannya di lingkungan rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Peserta didik ditanamkan sikap disiplin semenjak dini agar mampu peduli terhadap kebersihan hingga dewasa. Selain sikap disiplin anak juga diajarkan sikap tanggung jawab terhadap tugas dan peran anak dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar rumah. Sehingga anak mampu mengetahui hal-hal yang buruk terhadap lingkungan dan baik terhadap lingkungan.

4. Jujur

Menunjukkan sikap jujur menjadi salah satu kompetensi inti pada buku tema “Bermain di Lingkunganku”. Adapun contoh kegiatan pembelajarannya, yaitu peserta didik harus menunjukkan sikap jujur ketika bermain dengan teman sebayanya.

5. Sopan Santun

Dalam buku tema “Hidup Rukun” sikap sopan santun menjadi salah satu kompetensi inti yang perlu peserta didik capai. Dalam kegiatan pembelajarannya, peserta didik akan belajar bagaimana cara mengungkapkan ajakan, perintah, dan

penolakan dengan bahasa yang santun. Sikap santun ini penting karena dapat menciptakan suatu kerukunan. Selain dalam buku tema “Hidup Rukun” pada buku tema “Tugasku Sehari-hari” juga memiliki tujuan agar anak memiliki sikap sopan santun yang harus diterapkan baik kepada ayah dan ibu maupun kepada orang yang lebih tua. Sikap ini dikembangkan melalui pembelajaran yang menggambarkan pembiasaan anak yang baik. Sopan santun juga perlu dilakukan kepada guru.

6. Kerja Keras

Sikap kerja keras terdapat dalam buku tema “Bermain di Lingkunganku”. Terdapat teks yang membicarakan tentang pentingnya kerja keras untuk mencapai tujuan dan cita-cita. Dalam teks tersebut terdapat salah satu anak bernama Beni yang tidak menyerah dalam menguasai simpai.

7. Tolong Menolong dan Persatuan

Dalam buku tema “Tugasku Sehari-hari” sikap tolong menolong menjadi salah satu kompetensi yang penting dalam pembelajaran. Anak diajarkan peka terhadap permasalahan sosial di lingkungannya. Seperti ketika ada suatu bencana, banjir misalnya anak akan dilatih kepekaan sosialnya dan rasa empatinya terhadap masalah tersebut. Sehingga anak diharapkan peka dan mau untuk saling tolong menolong ketika terdapat seseorang yang kesusahan. Peserta didik juga diberi pemahaman bahwa ketika membantu seseorang maka kebaikan juga akan datang kepada yang telah memberi dengan ikhlas. Dengan diberi penjelasan seperti itu peserta didik akan merasa senang menolong sesama. Selain tolong menolong selanjutnya pada tema 4 “Hidup Bersih dan Sehat” anak juga diajarkan sikap persatuan. Sikap persatuan ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan anak ketika bermain. Sikap persatuan ini tidak hanya diterapkan di lingkungan

sekolah dan hanya bersama teman saja namun, tujuan yang ingin dicapai selanjutnya adalah peserta didik dapat mengimplementasikannya di lingkungan keluarga dan masyarakat. Seperti memprioritaskan musyawarah dalam memecahkan masalah.

## SIMPULAN

Pada kurikulum 2013, nilai-nilai budaya diintegrasikan ke dalam buku tema. Nilai-nilai budaya juga turut menjadi kompetensi inti dan diintegrasikan ke dalam kegiatan mengajar dan kegiatan keseharian peserta didik di rumah, di tempat bermain, dan masyarakat. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam buku tema kelas 2 SD semester 1, yaitu toleransi, gotong royong dan kerja sama, disiplin, jujur, sopan santun, kerja keras, dan tolong menolong. Nilai kebudayaan yang diterapkan juga sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik. Sehingga peserta mampu menggali potensinya dalam pembelajaran yang berorientasikan kebudayaan. Kepekaan sosial juga ditingkatkan pada pembelajaran tematik ini, sehingga peserta didik mampu mengamati permasalahan sosial yang terjadi dan memikirkan bagaimana cara mengatasinya dengan sikap dan kebiasaan yang telah ditanamkan dalam pembelajaran tematik ini.

Pengembangan kurikulum ini sudah baik, tetapi bagi pemerintah perlu memperhatikan dalam pengimplementasian kurikulum ini. Sehingga dengan pengawasan dan pelatihan dari pemerintah yang baik dapat mempermudah mewujudkan tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran pada kurikulum ini. Tenaga pendidik juga perlu mengotimalkan pengajaran nilai-nilai budaya ini kepada peserta didik. Dalam pembelajaran IPS di kelas rendah, materi IPS ini ada secara implisit tergabung dalam mata pelajaran lain seperti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menyajikan narasi mengenai gotong royong, kerja sama, toleransi dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. (2013). Tinjauan keunggulan dan kelemahan penerapan kurikulum 2013. *Al-Bidayah*, 5(2), 269–271.
- Herlambang, Y. T., Wahid, R., & Solahudin, N. (2021). *Landasan Pendidikan: Sebuah Tinjauan Multiperspektif Dasar Esensial Pendidikan Indonesia* (1st ed.). Yayasan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Multiliterasi.
- Meldina, T., Agustin, A., & Harahap, S. H. (2020). Integrasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *AR-RILAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 15–26.  
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD/article/view/1572/pdf>
- Muhammad Sulhan. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Visipena Journal*, 9(1), 159–172.  
<https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.450>
- Nasution, T., & Lubis, M. A. (2018). *Konsep Dasar IPS*. [www.samudrabiru.co.id](http://www.samudrabiru.co.id)
- NCSS. (1994). *Expectations of Excellence: Curriculum Standards for Social Studies*. Washington, D.C.: NCSS.
- Novitasari, R. D., Wijayanti, A., & Artharina, F. P. (2019). Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 79.  
<https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i2.19495>
- Rachmah, H. (2013). NILAI-NILAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA YANG BERDASARKAN PANCASILA DAN UUD 1945 NILAI-NILAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA YANG BERDASARKAN PANCASILA DAN UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1), 7–14.  
[https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/56942917/134-File\\_Utama\\_Naskah-387-1-10-20130923-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1647270246&Signature=A0kSW~Me-](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/56942917/134-File_Utama_Naskah-387-1-10-20130923-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1647270246&Signature=A0kSW~Me-ODPag36FD0cGBOWs6ZZdUemN26bG6Mx~-tTi3Jv4A7vAB21Gik6aX8lyHV4byVsPFoE0g2Gan24mr-YyncAJDjuInsJxPaBw6y4f7LbhqMCv)
- Salma, D., Alifa, H. N., & Arifin, M. H. (2021). Internalisasi Keberagaman Budaya dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(2), 100–111.  
<https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/15610>
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 166–178.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/7173>
- Suhendra, A. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI* (1st ed.). Penerbit Kencana.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD* (1st ed.). Kencana.  
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=HBZNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA302&dq=ips+di+sd&ots=qsxgiSN7qI&sig=j8JrMU6bu4JzuXuHwymDFHR2-bY&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=HBZNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA302&dq=ips+di+sd&ots=qsxgiSN7qI&sig=j8JrMU6bu4JzuXuHwymDFHR2-bY&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Wangid, M. N., Mustadi, A., & Eriana, Y. V. (2014). Kesiapan Guru SD dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 di DIY. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 175–182.  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2717>
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Anar, A. P. (2020). Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 185–198.  
<https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i2.3868>

Yunita Andriyani, Muh. Husein Arifin, Y. W.  
(2021). 3 1,2,3. *Pendidikan IPS Menjawab  
Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas  
Praktik Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar,*  
07.

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/entita/article/view/3868/2119>